

Pondok Pesantren Menuju Kelas Dunia

Oleh:
Zahratun Ni`mah Afif
zahratun@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak

Pondok pesantren merupakan model pendidikan klasik yang hingga saat ini masih diakui kiprahnya ditingkat internasional. Sebagai institusi indigenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural inilah yang menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah tingkat dunia. Tulisan ini dibuat dengan maksud; mendeskripsikan cara mengelola pondok pesantren yang baik dan berkualitas menuju kelas dunia. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai makalah, artikel, buku, jurnal-jurnal baik hasil riset maupun konseptual mengenai manajemen kepesantrenan. Simpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa: sebuah pondok pesantren yang berniat go internasional menuju kualitas kelas dunia, harus memperbaiki lembaganya secara universal baik dari sisi manager maupun manajemen.

Kata Kunci : Manajemen, dunia,Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan sebuah studi di Amerika menyatakan bahwa Rousseau adalah pencetus pendidikan pesantren (Cookson dan Hodges-Persell, 1985). Namun, lebih diterima secara luas bahwa pendidikan pesantren yang sudah menjadi tradisi Barat adalah berutang asal-usulnya pada aturan dan monastisisme dari St Benediktus. Keterangan ini didukung pertimbangan dasar Eton oleh Henry VI di tahun 1440. Pada saat itu raja diberkahi perguruan tinggi dengan banyak peninggalan agama, termasuk fragmen Salib Sejati, sehingga tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga haji. Contoh lain adalah Inggris Biara Benedictine di Downside didirikan pada 1605, dan sampai saat ini pesantren tersebut masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama, yang awalnya didirikan untuk pendidikan anak-anak Romawi Aristokrasi Katolik.

Ada tradisi lama di Amerika dan Inggris keluarga kelas atas dengan mengirimkan anak-anak laki-laki ke pesantren elit bahkan pada usia yang sangat muda. Cookson dkk (2008) berpendapat bahwa dengan demikian, orang tua berharap untuk memberikan anak mereka rasa disiplin, dalam rangka mempersiapkan mereka pada posisi kepemimpinan. Selain itu, Pesantren juga telah digunakan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan dari terpinggirkan dan siswa yang kurang beruntung. Pada akhir abad ke-19, pemerintah Amerika dari Asosiasi Hak India mendirikan pesantren untuk anak-anak Indian Amerika. Pada tahun 1926, tercatat ada 83% dari Amerika Indian usia sekolah yang terdaftar pada salah satu pesantren tersebut (Adams:1995). Pesantren juga mulai dilirik oleh para pembuat kebijakan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah peningkatan kemampuan akademik bagi siswa yang kurang beruntung. Dua contoh adalah “*SEED boarding schools*” di Amerika Serikat yang melayani siswa miskin kulit hitam, dan “*boarding schools of excellence*” di perancis yang melayani siswa berprestasi dari keluarga miskin. Hal tersebut dilakukan karena mereka khawatir bahwa orang miskin yang belajar dengan kondisi dan pengaruh lingkungan rumah mereka yang serba kekurangan, akan dapat merusak potensi akademik mereka

Di Indonesia, menurut Madjid (1997) Pondok pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian

(*indogeneous*) Indonesia. Terbukti dengan ditemukannya banyak makam-makam tua bernama Arab yang merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dengan model pesantren. Kemerdekaan Indonesia pun tidak bisa dipisahkan dengan dunia pesantren, dimana para Kyai (sebutan untuk pimpinan pesantren) mengerahkan santri dan jamaahnya dengan senjata ala kadarnya melawan penjajah yang saat itu telah bersenjata lengkap, sesuatu yang tidak mungkin terkalahkan dalam hitungan normal. Dalam sejarah penyebaran Agama Islam pertama kali pun, yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW *the savior of humanity* menurut Sir George Bernard Shaw (1936), budaya pesantren juga sangat kental mewarnai awal dakwah beliau, hingga saat ini di jazirah arab budaya pesantren juga masih terus berlangsung.

Berdasarkan keterangan diatas, maka pesantren merupakan model pendidikan klasik tingkat dunia yang tetap exis hingga saat ini. Namun demikian kelemahan dan kekurangan pesantren juga tidak kalah dengan kelebihan dan kekuatan yang dimilikinya. Mulai dari masalah personal anggota pesantren seperti kurang kasih sayang dan perhatian, kesehatan, keamanan, keuangan, sampai dengan masalah lembaga seperti manajemen, dedikasi, keuangan, dll. Oleh karena itu, pada artikel kali ini akan dibahas tentang bagaimana cara mengelola pondok pesantren hingga layak untuk menjadi konsumsi kelas dunia.

Fokus Masalah

Berangkat dari konteks masalah yang telah diuraikan, tulisan ini bermaksud mengupas bagaimana mengelola pondok pesantren baik yang sudah ada maupun yang baru akan dibangun agar memiliki kualitas kelas dunia ?

Tujuan Penulisan

Tulisan ini dibuat dengan maksud mendeskripsikan pengelolaan pondok pesantren yang baru maupun yang lama agar memiliki kualitas kelas dunia.

Metode

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai makalah, artikel, buku, jurnal-jurnal baik hasil riset maupun konseptual mengenai kepesantrenan, khususnya mengenai manajemen pondok pesantren berkelas dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pondok Pesantren

Sosiolog Fox (1985), Kalton (1966), Lambert (1966; 1968; 1969; 1970;1975), Punch (1977), Wakeford (1969), Walford (1986) dan Weinberg (1967) setuju bahwa Pesantren adalah sebuah organisasi non-profit yang dibangun untuk tujuan khusus pendidikan perumahan dan manfaat dari remaja, sering didasarkan pada prinsip-prinsip agama, dengan sekelompok orang dewasa ahli, yang membentuk dasar dari keseluruhan masyarakat seperti yang didefinisikan oleh Goffman (1961) di mana keseluruhan masyarakat tunduk dan diatur oleh otoritas satu orang (White: 2004).

Menurut Dhofier (1994) Pesantren adalah berasal dari akar kata santri yang mendapat imbuhan pe- dan -an yang berarti tempat tinggal para santri. Jons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti menjadi guru, sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Di Indonesia, pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*); (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Halim dkk, [ed.], 2005:233). Pesantren merupakan bentuk intensif pendidikan, dimana siswa tinggal di sekolah, dan kunjungankeluarga mereka hanya untuk akhir pekan dan liburan.

Nixon (2013) mengklasifikasikan 6 sekolah berasrama/ pesantren terbaik dunia yaitu:

1. JFK INTERNATIONAL – SWISS adalah identik dengan sekolah asrama yang berkualitas tinggi, terletak di salah satu desa pegunungan paling indah di Pegunungan Alpen Swiss,

JFK adalah sekolah asrama bahasa klasik Inggris yang menampung 60 sampai 70 siswa berusia antara 5 - 14, terkenal karena keunggulannya di bidang pendidikan, media pembelajaran menggunakan komputer, sekolah menganggap interaksi antara siswa dan guru menjadi faktor paling penting dalam mengembangkan bakat setiap anak, kurikulum di JFK ini didesain khusus untuk sekolah-sekolah internasional dan memberikan siswa dengan banyak pengalaman melalui kegiatan, perjalanan dan olahraga, dan yang paling penting adalah keyakinan kuat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda.

2. BRANKSOME HALL – KANADA : didirikan pada tahun 1903, Branksome Hall merupakan sekolah asrama pertama yang didirikan untuk anak perempuan. Mendidik anak perempuan dari TK junior untuk masuk universitas, dengan kualitas pendidikan Internasional Baccalaureate yang bergengsi, kualifikasinya diakui seluruh dunia. Branksome menawarkan kurikulum liberal kuat seni yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penyelidikan, menumbuhkan keseimbangan antara akademisi dan ekstra kurikuler, dan menekankan perspektif global. Asrama mahasiswa di Branksome dapat mendaftarkan diri dari Kelas 8-12, Branksome memiliki wawasan internasional, dengan banyak guru berkualifikasi tinggi yang memiliki pengalaman mengajar internasional, dan anak perempuan dari Branksome sekarang dapat ditemukan di universitas terbaik di dunia.
3. Keuskupan SEKOLAH UNTUK GIRLS – SELANDIA BARU : Kampus Auckland Keuskupan School for Girls adalah salah satu sekolah dengan performa terbaik di Selandia Baru. Telah beroperasi selama lebih dari satu abad dan menjalankan jenis reputasi keunggulan gender, ada di pusat shortlist Selandia dengan pembelajaran paling dinamis, dilengkapi dengan sumber daya kelas mutakhir dan fasilitas rekreasi spektakuler, siswanya banyak berasal dari daerah tersebut, tetapi siswa internasional juga terdaftar. Innes House juga memiliki ruang untuk menampung hingga 35 siswa asrama.
4. WESTMINISTER SEKOLAH – INGGRIS : Untuk melihat keunggulan dari sekolah berasrama ini dapat dilihat dari alumni-alumninya yang sangat terkenal, mulai dari tokoh-tokoh sejarah seperti Christopher Wren, Ben Jonson dan AA Milne melalui aktor Peter Ustinov, komposer Andrew Lloyd Webber dan bintang hari terkenal modern pop, seperti Dido dan Gavin Rossdale. Terletak di samping Westminster Abbey dan Gedung Parlemen di London, Westminster School adalah salah satu sekolah swasta berasrama yang paling terkemuka di dunia, Dari lima tahun terakhir dapat dilihat 50% dari siswa diterima oleh universitas Oxford dan Cambridge, 45% memilih program yang sesuai

untuk mereka di universitas lain negara terkemuka dan 5% telah mengambil tempat di universitas-universitas di Amerika.

5. CHOATE ROSEMARY HALL - Amerika Serikat : Sekolah berasrama ini telah mendidik generasi dari kelas atas New England dan elit politik Amerika. Memiliki banyak program yang disesuaikan dengan verifikasi populasi siswa, termasuk pengenalan pendidikan gratis bagi keluarga yang berpenghasilan \$ 75.000 atau kurang. Di antara alumni Choate ini adalah Presiden John F. Kennedy, dua kali calon presiden Adlai Stevenson, dramawan Edward Albee, novelis John Dos Passos, investor Brett Icahn, filantropis Paul Mellon, dan aktor Glenn Close, Michael Douglas, Jamie Lee Curtis, dan Paul Giamatti. Kurikulum Choate meliputi elektif dan interdisipliner kursus, dari astronomi dan arsitektur untuk seni grafis dan pasca-modernisme untuk video dan pembangunan ekonomi digital. Ada lebih dari 300 program dalam kurikulum, yang memiliki persyaratan dalam pelayanan masyarakat dan dalam studi global kontemporer. Senior Program Proyek memberikan magang on atau off-kampus dalam penelitian akademik, seni rupa, dan seni pertunjukan. Program khusus lainnya termasuk Studi Amerika, menulis kreatif, ekonomi, FBLA, matematika, filsafat, psikologi, agama, debat, dan melihat pengenalan Program Studi Timur Tengah dan Arab (AMES). Kantor Choate ini mendukung studi Global, studi-luar negeri dan inisiatif internasional lainnya. Sepertiga dari siswa Choate berpartisipasi dalam program di Cina, Perancis, Jepang, Spanyol, dan Yordania, siswa Choate mewakili 43 negara bagian dan 44 negara. 15 persen dari siswa internasional dan 33 persen mengidentifikasi diri mereka sebagai orang kulit berwarna.
6. CHARTERHOUSE – INGGRIS : Pada tahun 2011, Charterhouse merayakan 400 tahun yang luar biasa pendidikan publik sebagai salah satu sekolah bersejarah besar Inggris. Namun, Charterhouse menawarkan pendidikan yang dinamis dan progresif, dan lulusannya terus mengisi universitas-universitas terbaik di Inggris. Prioritas kegiatannya adalah tidak nilai ujian tetapi stimulasi penyelidikan independen dan rasa ingin tahu intelektual. Siswa didorong untuk menjaga keseimbangan antara kerja akademis dan berbagai kesempatan ekstra-kurikuler, dengan prestasi olahraga dan budaya dihargai sama.

Berdasarkan penjelasan 6 pesantren terbaik dunia di atas, dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik-karakteristik pesantren kelas dunia adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia
2. SDM sebagai tenaga pendidik adalah berkualitas internasional

3. Kurikulum didesain dengan memperhatikan kebutuhan siswa secara universal (kognitif, afektif, olahraga, ekstrakurikuler, refreshing, seni, praktek, dll)
4. Manajemen pesantren dikelola secara profesional.
5. Sarana pra sarana serta keuangan yang memadai.
6. Networking antar negara.

Pengertian Manajemen dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar (Pidarta, 2004: 04). Menurut Henry Fayol terdapat lima fungsi manajemen, meliputi: *planning (perencanaan)*, *Organizing (pengorganisasian)*, *Commanding (pengaturan)*, *Coordinating (pengkoordinasian)*, dan *Controlling (pengawasan)*.

Pembahasan mengenai fungsi-fungsi tersebut, serta implementasinya dalam berbagai bidang organisasi terutama di dunia industri lalu diadopsi oleh dunia pendidikan dan sekarang diadopsi oleh dunia kepesantrenan telah banyak dibahas dalam berbagai karya ilmiah, sehingga muncullah istilah pesantren modern. Sdang dalam artikel ini akan membahas manajemen pesantren menuju pesantren kelas dunia sebagaimana pembahasan berikut.

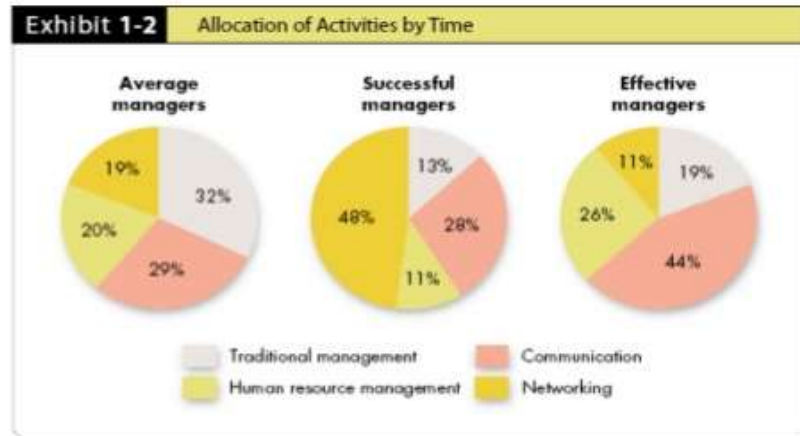
A. PEMBAHASAN

a) Manajemen Pondok Pesantren Kelas Dunia

Kesuksesan sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan ketuanya. Apabila kita membahas tentang manajemen, maka gaya kepemimpinan seorang manager inilah yang menjadi kata kunci kesuksesan sebuah lembaga/ organisasi termasuk di dunia pesantren. Memang tidak semua teori-teori umum manajemen dapat serta merta diterapkan begitu saja di lingkungan pesantren terutama yang berbackground agama, namun setidaknya ada teori-teori umum manajemen pendidikan yang dapat kita terapkan dalam pondok pesantren sehingga menunjang kemajuan pondok pesantren menuju kualitas kelas

dunia.

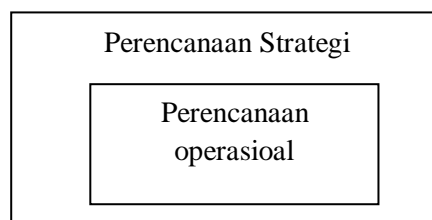
Allocation of Activities by Time



Pada gambar diatas manajer yang sukses menurut Robbin (2001) adalah : 48% melakukan networking/ jaringan, 28% melakukan komunikasi internal, 13% menerapkan manajemen tradisional, dan 11% manajemen sumber daya manusia.

1. Perencanaan

Menurut Pidarta (2010) perencanaan itu ada dua yaitu renstra antara 5,10 sampai 25 tahun kedepan dan renop untuk 1tahun, dimana gabungan dari renstra dan renop ini dapat disebut dengan manajemen strategik. Lebih jelasnya Pidarta (2005) menggambarkan hubungan antara Renstra dan Renop sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2; Hubungan Renstra dan Renop (Pidarta : 2005)

Menurut Riyanto (2010) sistem pendidikan adalah meliputi input, proses, output dan outcome. Dalam menyusun manajemen strategik, maka pondok pesantren harus tetap memperhatikan sistem pendidikan pondok pesantren yang dapat digambarkan sebagai

berikut:

Manajemen strategik	
<p>Input : a. <i>Raw input</i>: berapa prosentasi siswa lokal, dan dari luar negeri, alokasi anggaran beasiswa bagi siswa luar negeri, target penambahan siswa luar negeri per tahun sampai akhirnya dapat dikatakan kelas dunia. b. <i>Instrumental input</i>: visi, misi, tujuan, sasaran, standar kurikulum yang digunakan, sarana pra sarana yang disiapkan, SDM yang direkrut, kualitas manajemen serta keuangan yang disiapkan semuanya berskala internasional, c. <i>Enviromental input</i> : mengikuti perkembangan teknologi untuk sistem informasi manajemen, kritik dan saran dari masyarakat, kebijakan pemerintah dan unesco, dll.</p>	<p>Proses : ketika proses sedang berlangsung perlu dilakukan terus peningkatan mutu internal dalam bentuk TQM dan eksternal dalam bentuk akreditasi dan ISO.</p>
<p>Output : pengukuran kualitas lulusan dapat dilihat dari segi kognitif, afeksi, psikomotor, dan target-target lain yang telah dibuat di awal, apakah telah memenuhi target atau belum, untuk selanjutnya dijadikan bahan evaluasi perencanaan/ input.</p>	<p>Outcome : dalam hal ini pondok pesantren perlu melakukan kerjasama-kerjasama luar negeri sehingga lulusannya dapat diterima di tempat tujuan baik untuk melanjutkan studi maupun bekerja.</p>

Gambar 3; Manajemen strategik dalam sistem pondok pesantren kelas dunia (disadur dari berbagai sumber)

2. Pengorganisasian

Pondok pesantren dapat memilih struktur organisasi yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki, diantara macam-macamnya adalah:

a. Organisasi Garis/ Lini

Ciri-ciri :

- 1) Jumlah karyawan relatif sedikit
- 2) Organisasi relatif kecil
- 3) Karyawan saling mengenal dan akrab
- 4) Belum ada spesialisasi kerja

b. Organisasi Fungsional

Ciri-ciri:

- 1) Disusun berdasarkan fungsi-fungsi organisasi
- 2) Setiap atasan memiliki wewenang memberi perintah pada setiap bawahannya sesuai dengan fungsinya

c. Organisasi Lini dan Staf

Ciri-cirinya :

1. Organisasi besar dan kompleks sehingga memerlukan staf untuk membantu pimpinan atau manajer
2. Staf merupakan kumpulan para ahli dalam bidang tertentu yang bertugas membantu manajer dalam pengambilan tugas
3. Perintah kepada bawahan oleh pimpinan, bukan staf. Kecuali apabila staf mendapat wewenang dari manajer untuk memberi perintah pada bawahan

b. Organisasi Gabungan

Bentuk gabungan merupakan perpaduan dari ketiga bentuk organisasi lini, fungsional dan staff

3. Pelaksanaan

Menurut organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) untuk menciptakan suatu Pembelajaran berkualitas terutama kualitas dunia, ada 4Pilar yang menjadi acuan pendidikan yaitu:

a. *Learning to know* (Belajar mengetahui), dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Belajar langsung dari para pendidik kelas dunia, akan melahirkan siswa-siswa yang siap menghadapi tantangan serta menaklukkan dunia secara global. Guru, pelatih, instruktur, dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi inspirator dalam pengembangan, perencanaan, dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran.

b. *Learning to do* (Belajar melakukan), *Learning to do adalah* belajar untuk berkarya. Glasser menyebutkan bahwa cara kita belajar akan berdampak pada kualitas memory kita:

- 1) 10% of what we READ
- 2) 20% of what we HEAR
- 3) 30% of what we SEE
- 4) 50% of what we SEE and HEAR
- 5) 70% of what is DISCUSSED with OTHERS
- 6) 80% of what is EXPERIENCED PERSONALLY
- 7) 95% of what we TEACH to SOMEONE ELSE

Learning to do adalah menempati peringkat ke 6 dan 7 yaitu 80-95% ilmu akan bertahan pada memori kita.

c. *Learning to be* (Belajar untuk menjadi pribadi yang utuh), penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal

ini erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu pondok pesantren harus memfasilitasi penyaluran minat dan bakat siswa siswinya serta berkeyakinan kuat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda.

- d. *Learning to live together* (Belajar hidup bersama), Setelah memahami konsep menjadi pribadi yang utuh diharapkan peserta didik mampu mempelajari bagaimana caranya untuk dapat hidup baik bersama masyarakat dalam lingkungannya baik nasional maupun internasional.

Namun yang tak kalah penting dari 4 pilar diatas adalah *Learning to believe and convince the almighty God* (Belajar untuk Beriman dan Bertakwa kepada tuhan yang maha Esa), inilah puncak dari segala ilmu pengetahuan.

4. Pengawasan

Dalam pelaksanaan pendidikan pesantren, pengawasan menjadi hal yang tak kalah penting untuk dilakukan baik menyangkut personal maupun lembaga. Untuk mengawasi pelaksanaan lembaga, dapat dilakukan oleh pihak internal seperti pimpinan, supervisor maupun HRD. Sedang untuk pengawasan eksternal dapat melibatkan tim ahli yang terdiri dari beberapa pakar, dari lembaga resmi negara, atau lembaga independen yang telah ditunjuk secara mandiri oleh pondok pesantren untuk mengawasi kualitas manajemen pondok pesantren tersebut.

B. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, sebuah pondok pesantren yang berniat go internasional menuju kualitas kelas dunia, harus memperbaiki lembaganya secara universal baik dari sisi manager maupun manajemen. Manager yang sukses adalah yang memiliki banyak jaringan atau *networking* baik dari dalam maupun luar negeri. Manajemen yang baik adalah yang mengoptimalkan peran dari masing-masing fungsi manajemen secara maksimal dengan kualitas internasional, dikelola oleh SDM-SDM terbaik, sarana pra sarana yang menunjang, sumber dana yang jelas dan memadai, kurikulum yang didesain sesuai dengan kebutuhan tingkat internasional serta menggunakan bahasa pengantar berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, DW (1995), *Education for Extinction: American Indians and the Boarding School Experience, 1875-1928.*, ERIC
- Anthony Robet, N. 2000. *Sistem Pngendalian Manajemen*, Penerjemah: Tjakrawala Kurniawan, Jakarta: Salmba Empat
- Cookson, W., Cookson Jr, PW & Persell, C. (2008), *Preparing for power: America's elite boarding schools*, Basic Books.
- Cookson, PW Jn. and Hodges-Persell, C. (1985) *Preparing for Power: America's Elite Boarding Schools* , Basic Books, New York.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Halim, A. dkk. (ed.). 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS Pelangi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nixon, David. 2013. The best boarding schools in the world, <http://www.insidermonkey.com>
- Mathew A. White. 2004. An Australian Co-educational Boarding School: A Sociological Study of Anglo-Australian and Overseas Students' Attitudes from their own Memoirs, *International Education Journal* Vol 5, No 1, Graduate School of Education, The University of Adelaide
- Owens, Robert .G . 1987. *Organisasi Behaviour In Education*. New Jersey
- Pidarta, Made., Prof. Dr. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia-Crt. II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior 9th edition*, New Jersey: Prentice Hall Intrnational, Inc
- Riyanto, Yatim. 2010. *Kedudukan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan*, power point

